
Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dalam Bidang *Mengarang* melalui Kontekstual

INFO PENULIS

Amru Bin As
amru@gmail.com

INFO ARTIKEL

ISSN: 2962-2441
Vol. 2, No. 1, Januari 2023
<http://almufi.com/index.php/AJLE>

© 2023 Almufi All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Amru. (2022). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dalam Bidang *Mengarang* melalui Kontekstual. *Almufi Journal of Language and Education*, 2 (1), 1-6.

Abstrak

Kontekstual ialah bentuk pembelajaran dimana siswa mampu menganalisis makna yang ada di dalam materi ajar. PTK ini sebagai acuan untuk melihat keberhasilan siswa dalam mengarang di SDN 1 Lut Tawar dan menggambarkan kinerja guru menyampaikan materi ajar. Data PTK ini dikumpulkan melalui hasil ujian ulangan dan berlanjut ke hasil siklus II. Analisis data dilakukan dengan cara deskriptif persentase. Hasilnya adalah mampu meningkatkan prestasi siswa dalam bentuk mengarang. Diharapkan kepada guru supaya dapat melakukan pembelajaran dengan pendekatan kontekstual sehingga pembelajaran dalam materi mengarang dapat meningkat.

Kata Kunci: hasil belajar, Kontekstual, mengarang

Abstract

Contextual is a form of learning where students are able to analyze the meaning in the teaching material. This PTK is a reference to see the success of students in composing at SDN 1 Lut Tawar and describe the performance of teachers delivering teaching materials. This PTK data is collected through the results of the test and continues to the results of cycle II. Data analysis is carried out in a descriptive way. The result is being able to improve student achievement in the form of composing. It is hoped that teachers can carry out learning with a contextual approach so that learning in composing material can increase.

Key Words: learning outcomes, Contextual, composing

A. Pendahuluan

Tuntutan kenaikan pangkat dan golongan menjadi pusat perhatian para pendidik di seluruh Indonesia. Guru dituntut memiliki kemampuan mengajar yang handal (Jalius Jama, 2011). Tuntutan penelitian sesuai dengan porsi kerjanya yakni mengajar di sekolah, tentu saja fokus penelitiannya hanya kepada peningkatan hasil belajar siswa dan peningkatan kinerja guru itu sendiri. Tuntutan inilah yang menjadi salah satu target sertifikasi guru yang berpengaruh besar terhadap kinerja guru sehingga pantas melakukan penelitian lokal yang disebut dengan Penelitian Tindakan Kelas.

Tuntutan lain adalah bagaimana pula guru mengajar dengan sebaik mungkin yang memiliki dan menguasai strategi yang tepat dan berhasil guna dalam menghadapi persoalan pembelajaran. Berkaitan dengan pembelajaran, maka tidak akan terpisah dengan pengetahuan yang disebut dengan psikologi pendidikan yang sarat dimiliki oleh guru. Penekanan akan pentingnya psikologi pendidikan terlihat sangat kental pada definisi ini. Psikologi pendidikan adalah sebuah disiplin ilmu yang memfokuskan kajiannya terhadap proses belajar mengajar dengan mengaplikasikan berbagai metode dan teori psikologi ke dalam proses tersebut (Mukhaiyar, 2009). Hal ini terlihat jelas dengan dinyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran, yang memerlukan kajian dan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana metode dan apa teori yang diperlukan untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang dimaksud. Bagian yang menyatakan 'agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya' memperlihatkan perlunya kajian yang mendalam tentang diri peserta didik agar kegiatan pendidikan yang mereka lakukan sesuai dengan potensi yang mereka miliki.

Sebagai salah satu contoh aplikasi dalam proses pembelajaran adalah proses pembelajaran dalam pendidikan inklusif. Pendidikan inklusif adalah penyelenggaraan dari prinsip *pendidikan untuk semua orang*, yang memberikan kesempatan pendidikan untuk semua anak tanpa memandang perbedaan yang mereka miliki, khususnya bagi anak-anak yang berkekurangan (cacat) yang diberikan kesempatan untuk menikmati pendidikan yang sama dengan anak-anak yang normal.

Jika dikaji dari sudut pandang ini, usaha untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang sesuai dengan anak-anak yang berkekurangan ini sangat memerlukan pengetahuan dan pemahaman para penyelenggara pendidikan. Termasuk di dalam penyelenggara pendidikan ini adalah guru, administrator serta stake holder lainnya. Kajian tentang metode dan teori yang cocok dengan keadaan peserta didik inilah yang termasuk ke dalam bidang kajian psikologi pendidikan. Kemudian bagaimana seorang guru mampu memfasilitasi anak-anak yang berkekurangan ini untuk bisa memahami dan menguasai sebuah subjek yang diajarkan dan bagaimana si anak berusaha untuk memahami dan terlibat dalam proses pembelajaran yang memberikan hasil yang positif, juga memerlukan kajian yang mendalam yang termasuk ke dalam bidang psikologi pendidikan, seperti usaha seorang guru pembimbing (bagi anak yang berkekurangan) untuk mendampingi siswa yang berkekurangan di dalam kelas tanpa mengganggu konsentrasi siswa (normal) lainnya.

Dengan demikian, Sesuai dengan UUD 1945, pendidikan seharusnya mncerdaskan kehidupan bangsa. Hal ini berarti pendidikan adalah usaha untuk memberdayakan manusia. Manusia yang berdaya adalah manusia yang dapat berfikir kreatif, yang mandiri dan yang dapat membangun dirinya dan masyarakatnya. Manusia yang berdaya adalah manusia yang produktif. Pendidikan kita selama ini, dalam proses, metodologi, sistem, telah menghasilkan manusia-manusia robot dan hanya dapat menerima petunjuk dan pengarahan dari atas. Oleh sebab itu, masyarakat bukannya menjadi berdaya tetapi diperdayakan oleh sistem otoriter.

Selanjutnya, Pendidikan seharusnya merupakan suatu proses pembudayaan yang diarahkan kepada berkembangnya kepribadian seorang yang mandiri sebagai anggota masyarakat yang demokratis. Dengan ketiga konsep tersebut diatas yang kemudian harus dan perlu dijabarkan di dalam program dan kegiatan yang nyata maka posisi pendidikan nasional yang baru tersebut akan menghasilkan pendidikan yang mempunyai akuntabilitas tinggi dari masyarakat karena lahir dari kebutuhan masyarakat dan ditangani oleh masyarakat sendiri. Inilah yang dimaksud dengan "*community based management*". Setelah kita mereposisi pendidikan nasional, maka system pendidikan nasional masih perlu lagi di-reaktulisasikan kembali. Aktulisasi pendidikan nasional dengan posisi yang baru dan paradigma baru dalam mewujudkan

masyarakat Indonesia baru menuntut prinsip-prinsip dasar yang tepat dan akurat disertai dengan keterampilan berkarya guna bagi diri sendiri maupun kepada publik.

Maka dari itu, Pendidikan di Indonesia dapat mempersiapkan anak didik menjadi warga Negara yang memiliki komitmen yang kuat dalam rangka membangun kualitas pengetahuan baik bersifat spesifikasi maupun umum. Dalam hal ini, adalah mata pelajaran Bahasa Indonesia (topik mengarang) merupakan sebuah mata pelajaran yang diajarkan di tingkat Sekolah Dasar yang memuat materi terkait dengan pembentukan karakter warga Negara yang baik dan bermartabat, cerdas dan terampil.

Amanat yang dituangkan dalam Undang-Undang Dasar 1945 dan Pancasila bahwa secara keseluruhan yang bersifat kebangsaan menjadi tolok ukur dan kekuatan suatu bangsa yakni bangsa Indonesia dalam meningkatkan kebersamaan melalui muatan mata pelajaran Bahasa Indonesia. Penekanan ini adalah sebuah barometer yang paling tepat dan kuat dimana pendidikan Bahasa Indonesia (topik mengarang) menjadi transformator atau media untuk memkokoh rasa satu kesatuan bangsa yang mandiri dalam pembangunan dan menjadi pembelajaran yang tepat pula agar masyarakat Indonesia bukan menjadi salah satu bangsa yang mencintai salah satu suku melainkan memiliki hubungan yang erat antar kelompok satu dengan lainnya.

Ditegaskan di dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan 2013 bahwa standar isi menggambarkan sebagai berikut: bahwa tujuan pendidikan Sekolah dasar/MI adalah meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan kompetensi yang dimiliki.

Selanjutnya, dalam Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan dalam mata Bahasa Indonesia SD/MI adalah dapat dijelaskan seperti di bawah ini:

1. Mampu melakukan keterampilan membaca kalimat bahasa Indonesia dengan benar
2. Mampu memahami keterampilan mendengar dari teks yang tersedia
3. Mampu melakukan keterampilan menulis atau mengarang dengan baik dan benar
4. Mampu mengembangkan dan struktur bahasa yang dipakai dalam setiap keterampilan.
5. Mampu menumbuh kembangkan kosa kata baru bahasa Indonesia.

Dari gambaran di atas dapat tercermin bahwa mata pelajaran Bahasa Indonesia (topik mengarang) sebagai mata pelajaran yang diharapkan mampu memberikan nuansa kebersamaan yang baik terhadap masyarakat luas, yang saling menghargai antara sesama dan memperkuat kebersamaan. Sesuai dengan konsep belajar bahwa belajar merupakan proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman dalam interaksi dengan lingkungan. Belajar juga merupakan proses penguatan yang terjadi pada diri individu sehingga fokus pemikiran yang tepat dalam menghadapi permasalahan sehingga permasalahan akan menjadi tantangan yang berarti dalam kehidupan seseorang.

Lebih dari itu, menurut badan pendidikan dan kebudayaan dunia (UNESCO), terdapat empat pilar pendidikan yang berhubungan dengan proses pembelajaran bahasa Indonesia, sebagai berikut:

1. *Learning to know*. Dalam hal ini adalah proses pembelajaran yang memungkinkan bahwa anak didik menguasai teknik menemukan pengetahuan dan semata-mata bukan hanya menemukan pengetahuan.
2. *Learning to do*. Pembelajaran untuk mencapai kemampuan dalam melaksanakan *controlling, monitoring, maintaining, dan organizing*. Belajar dengan melakukan sesuatu dalam potensi yang konkrit yang tidak terbatas pada kemampuan mekanistik, melainkan meliputi kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dengan orang lain serta mampu mengelola dan mengatasi permasalahan yang dihadapi sehari-hari.
3. *Learning together*. Adalah membekali kemampuan secara bersama-sama dengan orang lain dengan penuh keragaman akan tetapi bertoleransi, saling pengertian dan menjauhi rasa pransangka yang negative.
4. *Learning to be*. adalah keberhasilan pembelajaran untuk mencapai tingkatan yang mampu mengenal diri, berkepribadian yang tinggi, mantap, mandiri, terampil dan memiliki kemampuan emosianil yang tinggi dan bijak dalam menghadapi permasalahan.

Dilihat dari sisi penerapan pembelajaran melalui kontekstual ini maka diharapkan agar menunjukkan kegiatan yang benar-benar bermanfaat terhadap PBM di sekolah dan akan menciptakan suasana yang kondusif dalam belajar sehingga menghasilkan siswa yang berkualitas.

Namun sampai saat ini masih terkendala dalam proses pembelajaran dimana materi pembelajaran Bahasa Indonesia (topik mengarang) ini memiliki keterbatasan media ajar sehingga dirasa sulit menyampaikan materi kepada anak didik. Kesulitan ini tergambar dari hasil belajar siswa yang belum mencapai sasaran yang diharapkan oleh guru mata pelajaran Bahasa Indonesia (topik mengarang) di SD/MI terutama di Sekolah Dasar Negeri 1 Lut Tawar Kabupaten Aceh Tengah. Dengan demikian, peneliti hendak mendalami proses pembelajaran ini melalui ***Pendekatan kontekstual dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa terutama dalam Mata Pelajaran bahasa Indonesia (Mengarang)***.

Mata pelajaran Bahasa Indonesia (topik mengarang) menjadi indikator yang mendekati akurasi dalam menyebarkan dan mengisi ruang lingkup yang terkait dengan kebersamaan dalam bermasyarakat. Saling hormat menghormati antara keberagaman dalam rangka mengembangkan keutuhan bangsa dan Negara yang maju dan terampil serta bermartabat.

B. Metodologi

Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas yang mana menjadi salah jenis penelitian yang bertujuan untuk memperbaiki kinerja guru dalam penyampaian proses belajar mengajar (Iskandar, 2009). Tindakan kelas yang berpeluang untuk mencapai keberhasilan siswa dalam mengikuti materi ajar yang disampaikan secara langsung. Tindakan berarti memberlakukan siswa dengan bahan-bahan atau materi-materi sesuai menurut silabus dan RPP guru (Zamsiswaya (2011)).

Tempat penelitian ini dilaksanakan di SDN 1 Lut Tawar dengan jumlah siswa sebanyak 33 orang pada kelas IV. Penelitian ini terlaksana pada bulan Juni 2013 dengan jumlah siklus 2 kali. Siklus berarti tahapan yang harus dilalui dalam proses tindakan (Darul Aman, 2010). Data penelitian dikumpulkan melalui uji/tes materi pada siklus I dan II, dari hasil tersebut dapat digambarkan hasil belajar siswa. Data penelitian dianalisis dengan menggunakan *deskriptif persentase*. *Deskriptif Persentase* menggambarkan keberhasilan siswa dengan cara melihat besaran menurut jumlah siswa yang diberikan perlakuan tindakan (Junaidi, 2011).

C. Hasil dan Pembahasan

Deskripsi Siklus I

Dari hasil pengamatan yang dilakukan peneliti bahwa proses pembelajaran berjalan belum sebagaimana yang diharapkan oleh elemen pendidikan karena kualitas hasil belajar siswa masih di bawah rata-rata setandar kelulusan. Siswa kurang aktif mengikuti proses pembelajaran, guru kurang menguasai strategi pembelajaran sehingga antara kualitas dan motivasi siswa tetap lemah. Melalui penelitian ini diharapkan akan mampu membangkitkan kinerja guru dengan sebaik mungkin dan meningkatkan hasil belajar siswa. Gambaran hasil siklus I adalah sebagai berikut:

1. *Perencanaan. Peneliti melakukan kegiatan merancang instrumentasi penelitian, materi ajar, pemahaman yang mendalam dari sumber silabus dan penyusunan Rencana Program Pengajaran (RPP) sehingga menciptakan daya tarik proses mengajar dan belajar.*
2. *Tindakan. Peneliti melakukan proses tindakan sebagaimana yang telah tergambar dari Rencana Program Pengajaran (RPP) yakni: kegiatan awal pembelajaran yang harus dilakukan guru, kegiatan inti yakni menyajikan bahan ajar kepada siswa melalui pendekatan kontekstual dengan cara berulang-ulang sehingga siswa mampu menemukan makna dalam pembelajaran. Selanjutnya kegiatan akhir untuk menyimpulkan kegiatan belajar apakah berhasil secara tuntas atau masih dilanjutkan dengan remedial/perbaikan.*

3. *Pengamatan. Dalam kehatian observasi, peneliti dibantu mengamati siswa tentang keaktifan, antusias dan keberhasilan siswa dalam mengikuti materi ajar. Untuk melihat hasil pengamatan ini, dapat digambarkan sebagai berikut:*
 - a. *Hasil observasi terhadap siswa terutama dalam kognitifnya, apakah penguasaan siswa berada pada posisi rendah, sedang dan atas.*
 - b. *Pemakaian uniform siswa dalam waktu pembelajaran berlangsung di dalam kelas.*
 - c. *Keterampilan siswa bertanya atau melakukan sesuatu yang berhubungan dengan materi ajar bahasa Indonesia (mengarang).*
 - d. *Kesiapan dan kedisiplinan siswa mengikuti materi ajar (bahasa Indonesia-mengarang).*
 - e. *Hasil belajar siswa dengan segala perubahan tingkah laku sejak proses pembelajaran dimulai.*
 - f. *Mengerjakan tes yang diberikan oleh guru.*
 - g. *Tindakan terhadap hasil belajar siswa baik yang sudah tuntas maupun yang belum tuntas.*

Dari observasi di atas, masih terdapat sebagian kecil siswa belum mengikuti materi ajar secara sempurna sehingga perlu dilakukan pendekatan persuasif baik dengan guru sendiri atau dengan pengamat lainnya. Dengan kata lain memberikan kesempatan luas kepada siswa untuk belajar lebih baik dan bermotivasi.

Dari hasil tes siswa yang diamati oleh guru dan pengamat adalah sebagai berikut:

- a. *Jumlah siswa sebanyak 33 orang*
- b. *Rata-rata hasil tes siswa memperoleh 5.3*
- c. *Siswa tuntas belajar sebanyak 51 % (siklus I)*
- d. *Siswa yang belum tuntas belajar adalah 42%*

Deskripsi Siklus II

1. *Perencanaan. Dalam perencanaan ini masih sama dengan kegiatan yang ada pada siklus I di atas.*
2. *Tindakan. Dalam tindakan pada siklus II ini hanya memperdalam pengamatan terhadap kegiatan siswa dalam belajar sehingga memungkinkan untuk meningkatkan hasil yang akan dicapai.*
3. *Pengamatan. Dalam proses pengamatan ini, guru dan pengamat lainnya memperkuat siswa untuk melakukan/mengikuti pelajaran dengan segiat mungkin guna mencapai hasil yang maksimal. Dalam pengamatan siklus II ini hasil yang dapat digambarkan seperti di bawah ini:*
 - a. *Jumlah siswa sebanyak 33 orang*
 - b. *Rata-rata hasil tes siswa mencapai 7, 8*
 - c. *Siswa tuntas belajar mencapai 81 %*
 - d. *Siswa belum tuntas belajar mencapai 12%*
 - e. *Pengetahuan guru yang bertambah baik dalam menguasai bahan ajar*
 - f. *Guru merasa lebih mudah menyampaikan materi ajar.*
 - g. *Guru mampu menciptakan manajemen kelas yang kondusif*
 - h. *Guru mampu menghidupkan suasana kelas sehingga proses belajar aktif.*
 - i. *Guru mampu menciptakan inovasi baru dalam penyampaian materi dan mudah dipahami oleh siswa*
4. *Refleksi. Sebagai inti dari penggunaan pendekatan kontekstual ini adalah mampu meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV dengan materi ajar mengarang dengan capaian angka yang cukup signifikan dan siswa mampu mengatasi masalah dalam proses belajar terutama di sekolah maupun di rumah saat mengerjakan pekerjaan rumah bidang mengarang. Bagi guru sebagai tenaga pendidik dalam bidang mata pelajaran bahasa Indonesia adalah perlu memperdalam penyampaian metode kontekstual maupun metode lainnya sehingga mempermudah penyampaian pembelajaran kepada anak didik.*

D. Kesimpulan

Kontekstual adalah sebagai salah satu model atau teknik pembelajaran yang dilakukan guru kepada siswanya untuk mempermudah menyampaikan materi ajar.

Teknik ini biasanya tersajikan secara alamiah dimana setiap siswa diberikan arahan dan bimbingan untuk mengetahui persoalan materi yang dirasa sulit. Siswa dilatih untuk selalu bertanya apabila materi yang belum mampu diketahui, siswa diajak berdiskusi baik dengan guru kelas/bidang studi sehingga siswa mampu memahami dengan jelas, siswa juga saling berdiskusi antar sesama rekan baik di ruangan maupun di luar kelas dengan sesama rombongan belajar lainnya bahkan diperbolehkan bertanya kepada siswa yang lebih tinggi kelasnya. Hasil pengamatan baik di siklus I dan II terdapat perbedaan hasil belajar siswa. Jadi *kontekstual* mampu membangun pengetahuan siswa dengan sebaik mungkin sehingga karangan pendek, esai dan karangan bebas berstruktur mampu dilakukan siswa kelas IV SD Negeri 1 Lut Tawar.

E. Referensi

- Darul Aman, 2010. *Penelitian Tindakan Kelas Memperbaiki Kinerja Guru*. Nagoya: Takengon Aceh Tengah.
- Iskandar, 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Universitas Jambi. UJ: Press.
- Jalius Jama, 2011. *Meningkatkan Kinerja Guru Melalui Penelitian*. Jakarta.
- Junaidi, 2011. *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Royalti Press: Bukittinggi.
- Zamsiwaya, 2011. *Penelitian Tindakan Kelas*. Rinjai: Universitas Islam Negeri Riau.
- Mukhaiyar, 2009. *Pendidikan Psikologi dalam Belajar*. UNP Press: Padang